

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Al-Qur'an sering kali dijelaskan sebagai sebuah kitab yang berisi ajaran mengenai akhlak, moral, etika, dan petunjuk tentang cara hidup yang benar. Al-Qur'an juga dikatakan memiliki banyak perumpamaan dan ilustrasi untuk memudahkan pemahaman. Perumpamaan dalam Al-Qur'an sering digunakan untuk mengilustrasikan konsep-konsep agama dan etika dalam bentuk yang mudah dipahami. (Rahman, 2000)

Tentu, konsep-konsep dan gagasan yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan petunjuk utama bagi umat Islam dan menjadi dasar bagi tindakan dan perilaku sehari-hari. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk akhlak, moral, etika, dan hukum saja, tetapi juga sebagai panduan untuk memberikan contoh yang baik bagi umat manusia.

Sebagaimana dalam memberikan petunjuk bagi manusia untuk berperilaku yang baik dalam berkehidupan sosial. Sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, manusia secara alami cenderung membentuk dan mempertahankan hubungan sesama. Mulai dari saat lahir hingga akhir hayatnya, manusia eksis dalam berbagai kelompok sosial dan Masyarakat.

Sejak awal kehidupannya, manusia bergantung pada bantuan orang lain; selama perjalanan menuju kedewasaan. Selain itu, manusia juga membutuhkan dukungan dari orang lain yang memungkinkan manusia menggunakan kemampuan tangan, berkomunikasi, berbicara, dan menggali potensi kemanusiaannya secara penuh. Sebagai makhluk sosial, manusia secara konsisten terlibat dalam interaksi dengan sesama untuk melaksanakan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Azhari, 2022)

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila seseorang memerlukan kehadiran orang lain sebagai teman untuk bertukar cerita, membutuhkan pertolongan, berkomunikasi ataupun bersosialisasi. Namun, dalam memilih teman, sebaiknya tidak dilakukan secara sembarangan karena sifat baik atau buruk seseorang dapat mencerminkan karakter, moralitas, dan kualitas seseorang. (ramdhani, 2022)

Manusia memang diciptakan untuk saling hidup berdampingan dan berpasangan, tetapi dalam memilih seorang teman atau sahabat haruslah yang nantinya mampu menjadi jembatan bagi kita untuk kembali ke Syurganya Allah. Dalam pandangan Islam, terciptanya hubungan berupa pertemanan merupakan salah satu hal yang dianjurkan oleh Allah SWT. oleh karena itu, terdapat hadits yang menjelaskan bagaimana kita harus memilih teman yang baik. (Amelia, 2022)

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُضِدِّيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

*“Dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad, beliau bersabda: Perumpamaan teman yang baik dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi, ada kalanya penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu mendapatkan aroma wanginya. Sedangkan pandai besi ada kalanya (percikan apinya) akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan aroma tidak sedap darinya” (HR.al-Bukhari : 5108, Muslim: 2628), Ahmad: 19163)*

Hadits di atas memberikan panduan tentang pentingnya memilih teman dengan hati-hati. Jika kita berteman dengan individu yang saleh maka kebaikan pun akan datang. Berteman dengan seseorang yang beriman dan bertakwa

kepada Allah SWT. membawa pahala, dan jika kita meniru perbuatan baik mereka, kita akan berkumpul bersama di surga kelak.

Teman yang baik adalah mereka yang memberikan nasihat agar kita tetap berada di jalan yang benar, memberikan dukungan ketika menghadapi kegagalan, menjadi sumber semangat saat sedang bersedih, memberikan bimbingan saat menghadapi kesulitan, mengajarkan hal-hal positif untuk dunia dan agama, memberikan motivasi agar selalu mengingat Allah SWT. dan mengajak untuk menjadi hamba Allah yang patuh.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai pertemanan yang didasarkan oleh rasa kasih sayang dan ketakwaan, yang tercantum dalam QS. al-Zukhruf ayat 67 :

الأخلاء يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

*“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa”*

Pertemanan yang tidak didasari dengan ketakwaan kepada Allah, dan hanya untuk kepentingan duniawi akan menjadikan pertemanan yang tidak akan bertahan lama dan hanya menjadikan pertemanan yang hanya sementara. Karena pertemanan yang dilandaskan dengan ketakwaan akan membawa kebaikan yang dapat menjadikan pertemanan sampai ke surga.

Penelitian terdahulu tentang pertemanan sudah beberapa kali dibahas oleh beberapa sarjana, di antaranya, *konsep pertemanan dalam Islam dalam kitab ta'lim muta'allim* (mukafi, 2020), *pengaruh pergaulan dalam hadits menggunakan teori empirisme Ilmu pendidikan* (rifai, 2021), *tipologi pertemanan dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik* (alfarisi, 2023).

Adapun penelitian tentang pertemanan dalam Al-Qur'an juga sudah pernah dilakukan. Dalam hal ini penelitiannya menggunakan perspektif dari satu kitab yaitu kitab *tafsir al-Mishbah* (ramdhani, 2022). Dengan demikian,

penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian ini akan membahas pertemanan dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan *metode maudhu'i*.

Membahas mengenai penjelasan di atas, alasan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai makna pertemanan dalam Al-Qur'an dengan menerapkan *metode maudhu'i* sebagai rujukan utamanya. Karena di dalam kehidupan ini sering kali kita terbelenggu dalam memilih sebuah pertemanan yang baik dan mampu menghantarkan kepada pertemanan ke surga, bahkan di dalam ranah perkuliahan sering kali ditemukan sebuah pertemanan yang tidak berlandaskan kebaikan dan ketakwaan, pertemanan yang dijalankan dengan tidak ada alur di dalamnya, sehingga perlu adanya penelitian mengenai hakikat pertemanan yang sesuai dengan ajaran Islam, dan perlu diteliti lebih lanjut bagaimana seharusnya pertemanan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti penelitian lebih mendalam mengenai **“Pertemanan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maudu'i”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran ulama terhadap ayat-ayat tentang pertemanan dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana penafsiran ulama dalam memilih pertemanan dalam Al-Qur'an ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian mengenai pertemanan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penafsiran ulama terhadap ayat-ayat pertemanan dalam Al-Qur'an

2. Untuk mengetahui penafsiran ulama dalam memilih pertemanan dalam Al-Qur'an

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Melihat dari rumusan masalah di atas, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan sebagai ide dan rujukan untuk penelitian selanjutnya, umumnya bagi semua pembaca, dan khususnya bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung mengenai pemahaman tentang pertemanan dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan mampu memberikan pemahaman kepada para pembaca mengenai hakikat berteman yang sesuai menurut Al-Qur'an, berperilaku baik dalam berkehidupan sosial. Juga guna mampu memilih pertemanan dengan baik agar tidak terjerumus dalam pertemanan yang buruk.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini menggunakan beberapa kitab *Tafsir*, di antaranya *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, dan *Tafsir Kemenag RI*, dengan menggunakan Metode *Tafsir Maudhu'i* al-Farmawi.

Pertemanan adalah hubungan sosial antara dua atau lebih individu yang saling menghargai, mendukung, dan memiliki interaksi positif satu sama lain. Pertemanan melibatkan adanya rasa saling percaya, perhatian, dan keterlibatan emosional. Orang-orang dalam pertemanan biasanya saling berbagi pengalaman, ide, dan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan.

Imam Al-Ghazali dalam bukunya Ihya ‘Ulumuddin (Al-Ghazali, 2016), menguraikan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang berlaku dalam hubungan sosial, termasuk pertemanan. Ia menjelaskan bahwa pentingnya memperhatikan karakter, perilaku, dan sifat seseorang sebelum menjadikannya teman atau sahabat. Buat kriteria berdasarkan manfaat yang dapat diperoleh dari seorang sahabat, dan perhatikan baik manfaat yang dapat diperoleh dari seorang teman, dan perhatikan baik manfaat duniawi maupun ukhrawi yang bisa didapat dari pertemanan tersebut.

Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak kata yang menunjukkan makna teman, dalam *mushaf.id* beberapa di antara makna pertemanan dalam Al-Qur’an terdapat di dalam kata قرين, رفيق, بطانة dan kata خليل. Secara harfiah kata *Khalil* diartikan sebagai kekasih, sahabat, teman yang baik, Kata خليل merupakan kalimat *Isim Masdar* dari kata خلة. Adapun بطانة memiliki kata dasar بطن yang artinya perut, dalam hal ini بطانة diartikan sebagai teman karena teman adalah yang mengetahui segala hal yang tersembunyi atau tersimpan. Dan kata رفيق yang berasal dari kata رفق yang memiliki pengertian sebagai kawan akrab. Terakhir kata قرين yang berasal dari kata قرن yang artinya adalah teman, dalam hal ini pertemanan dalam kata قرين adalah pertemanan selain dengan manusia.

Adapun salah satu contoh penafsiran tentang pertemanan dalam Al-Qur’an dalam QS. al-Nisa ayat 125 yang terdapat dalam kata *khalila*. Sebagai berikut :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

*“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan Ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengajarkan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”*

Menurut penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, istilah “*Khalil*” memiliki makna sebagai sahabat dan cinta. Asal usul kata ini awalnya merujuk pada celah, sehingga dapat diilustrasikan sebagai teman yang tidak hanya memahami secara umum, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam hingga ke rahasia dan celah-celah temannya. Individu seperti ini selalu mendampingi dan memahami orang yang dikenalnya dengan baik. Nabi Ibrahim merupakan contoh nyata, dijuluki sebagai *Khalil* karena hatinya penuh dengan cinta kepada Allah.

Kata *Khalil* menurut Buya Hamka dalam Tafsirnya juga diartikan sebagai pertemanan yang derajatnya paling tinggi, pertemanan yang dilandaskan dengan kecintaan sepenuh hati, lalu menjadi sahabat, karib atau kekasihnya.

Menurut Tafsir kemenag RI ayat di atas menjelaskan pada hari kiamat, beberapa sahabat yang erat bisa berubah menjadi musuh satu sama lain karena hubungan persahabatan mereka didasarkan pada tindakan *dzalim*, bukan pada kebaikan dan kemashlahatan. Namun, kecuali bagi orang-orang yang bertakwa, mereka tidak akan saling bermusuhan karena persahabatan mereka didasarkan pada ketaatan kepada Allah. (Indonesia, 2022) Jadi, dapat dipahami kata *khalil* merupakan pertemanan yang didasari dengan kasih sayang dan ketakwaan kepada Allah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *metode maudhu’i*, menurut Quraish Shihab *metode maudhu’i* merupakan suatu pendekatan tafsir dengan cara menetapkan suatu topik khusus dengan cara mengumpulkan seluruh atau sebagian ayat-ayat yang membahas topik tersebut. Ayat ayat tersebut kemudian dihubungkan satu sama lain sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan secara komprehensif mengenai masalah tersebut sesuai dengan pandangan Al-Qur’an (Ismail, 2017)



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti pada penelitian terdahulu akan menguraikan beberapa penelitian sebelumnya mengenai pertemanan dalam Al-Qur'an. Adapun penelitian-penelitian tersebut di antaranta sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "*Konsep pertemanan dalam Islam menurut Al-Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim*" Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo karya Hani Ahmad Mukafi tahun 2020. Penelitian ini memiliki kesimpulan konsep pertemanan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* ialah menuntut adanya saling interaksi antara satu sama lain, membangun ikatan yang kuat, serta berperan sebagai pelindung dan penolong bagi teman-temannya. Dalam kitab ini juga peneliti menjelaskan kriteria untuk memilih teman yang baik dan menghindari teman yang tidak diinginkan. (mukafi, 2020) Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama membahas mengenai pertemanan, adapun perbedaannya ialah peneliti akan membahas pertemanan dalam Al-Qur'an menggunakan *metode maudhu'i*, sedangkan penelitian ini membahas konsep pertemanan dalam kitab *ta'lim al-muta'alim*.
2. Skripsi yang berjudul "*Pengaruh pergaulan dalam hadits (Kajian Ma'ani al-Hadith Riwayat Sunan Abi Dawud nomor Indeks 4833 dalam pendekatan teori Empirisme Ilmu Pendidikan)*" Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Studi Ilmu Hadits, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel karya Surur Rifai tahun 2021. Penelitian ini memiliki kesimpulan dalam Kitab Sunan Abu Daud nomor 4833 mengenai pentingnya memilih teman dekat yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Pesan utamanya adalah agar setiap individu berhati-hati dalam memilih teman bergaul, menghindari pergaulan dengan mereka yang memiliki perilaku dan keyakinan agama yang buruk. Perlu dicatat bahwa hadits ini tidak melarang berinteraksi



sosial atau berurusan dengan umat non-Muslim. (rifai, 2021) Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama membahas mengenai pertemanan dan pergaulan, adapun perbedaannya ialah peneliti akan membahas pertemanan dalam Al-Qur'an menggunakan *metode maudhu'i*, sedangkan penelitian ini membahas pengaruh pergaulan dalam hadits.

3. Skripsi yang berjudul "*Memilih pertemanan dalam Al-Qur'an (Analisis penafsiran kata Khalila menurut M. Quraish shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)*" Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara karya Nazli Badrul Aini Ramdhani tahun 2022. Penelitian ini memiliki kesimpulan mengenai pertemanan dalam kata "*Khalila*" terulang sebanyak 6 kali dan merujuk pada makna kekasih, teman dekat, dan sahabat yang akrab, secara khusus, kata *khalila* menyoroti aspek pertemanan yang melibatkan cinta dan kasih sayang dengan dasar keagamaan. Menurut penafsiran Quraish shihab ayat ayat yang terkait dengan kata "*khalila*" memiliki ciri-ciri pertemanan yang didasarkan pada ketakwaan dan ketaatan kepada Allah, kasih sayang, pemahaman, saling mengenal dan pengertian terhadap satu sama lain. (ramdhani, 2022) Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama membahas mengenai pertemanan, adapun perbedaannya ialah peneliti akan meneliti pertemanan dalam Al-Qur'an menggunakan *metode maudhu'i*, sedangkan pada penelitian ini membahas memilih pertemanan dalam penafsiran Quraish Shihab.
4. Tesis yang berjudul "*Tipologi pertemanan perspektif Al-Qur'an (Kajian semantik kata Shahiba dan Khalila)*" Kosentrasi Tafsir Hadits, Jurusan Hukum Keluarga, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Karya Annisa Hidayati Alfarisi tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dengan kesimpulan dari beberapa turunan kata

shahiba dan khalila, istilah *ashhab* mencerminkan berbagai jenis pertemanan sosial, baik dengan mereka yang lebih tua, lebih muda, atau sebaya, *shahibun* mengacu pada jenis pertemanan yang didefinisikan oleh sifat-sifat tertentu, *shahibah* jenis pertemanan yang lebih menitikberatkan pada nilai-nilai kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran syari'at Islam, kata lain “*yushhabuun*” menggambarkan bentuk pertemanan antara penguasa dan rakyat. Terakhir, kata *khalila* beserta akar katanya menandakan jenis pertemanan agama yang bersifat bathiniyah dan memiliki hubungan langsung dengan Allah SWT. (alfarisi, 2023) Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama membahas mengenai pertemanan, adapun perbedaannya ialah peneliti akan meneliti petermanan dalam Al-Qur'an menggunakan *metode maudhu'i*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik menurut beberapa penafsir.

